

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini terlebih karena dirasakan berbagai ketimpangan hasil pendidikan yang dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini. Semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis yang sampai pada saat ini tidak mampu beranjak dari krisis yang dialami terutama krisis moral. menurut Syahrul (2019: 424) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan cara yang didalamnya terdapat suatu tindakan untuk mendidik manusia itu sendiri. Dimana pendidikan karakter pada era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan karena akan membentuk tingkah laku individu menjadi lebih baik yang dilatih secara terus-menerus.

Pendidikan karakter saat ini sangatlah diperlukan. Pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan dan peradaban bangsa, yang tak hanya unggul tetapi juga bangsa yang cerdas. ada dua penentu kemajuan bangsa yaitu yang pertama adalah pemikiran dan yang kedua adalah karakter.

Menurut Ania (2020: 1) program pendidikan karakter Nasional adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antar sekolah, keluarga dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional. Program pendidikan karakter merupakan program pembentukan karakter bangsa guna menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah, sebagai rumah kedua bagi siswa.

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter bermakna usaha sadar untuk membentuk seseorang menjadi orang yang lebih baik dan kata karakter adalah ciri khusus yang dimiliki seseorang yang ciri tersebut dapat memengaruhi orang dalam bertindak maka pengertian pendidikan karakter yaitu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia.

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan menambahkan pengalaman hidup bagi peserta didik agar memiliki sikap dan pemikiran yang lebih dewasa. Pendidikan memiliki tujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, dan membentuk manusia yang berakhlak mulia, bermoral, dan memiliki toleransi. Pendidikan karakter menjadi kunci yang sangat penting dalam membentuk manusia yang baik karena pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang tidak baik pada anak akan tetapi lebih dari pada itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik agar setiap anak paham tentang kebaikan serta merasakan dan mampu untuk melakukan hal-hal baik.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental

Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk dapat hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu peserta didik agar mampu untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan, karakter juga dapat diistilahkan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Menurut Dyah (2017: 1) karakter

adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan seseorang sebagai bentuk dari manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan.

Menurut Azzet (2014:37) pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan. Sedangkan menurut Howard dalam (Marleny Leasa & John Rafafy Batlolona, 2017: 75) Menyebutkan pendidikan karakter merupakan upaya mempersiapkan individu untuk beretikat, menilai diri sendiri, dan bertindak untuk melakukan apa yang harus dilakukan terhadap orang lain.

Pendidikan karakter menjadi upaya kolektif untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli, dan bertindak sebagai landasan etis dengan kata lain, mendorong seseorang untuk menampilkan perilaku baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Menurut Mumpuni (2018: 15), pendidikan karakter sebagai proses yang dilakukan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri siswa, memberikan tuntunan untuk menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter biasanya ditemukan dalam dunia-dunia pendidikan seperti sekolah Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai baik pada seseorang dan sebagai usaha terencana untuk membangun karakter setiap individu agar menjadi pribadi

yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan yang dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

#### **b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memegang dan menjunjung tinggi adat dan kebudayaan sehingga nilai-nilai luhur pendidikan karakter dapat ditemukan melalui budaya Indonesia. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang kebaikan dan keburukan. Menurut Noor Yanti (2016: 3) pendidikan karakter merupakan proses menanamkan (menginternalisasi) nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018, nilai-nilai karakter yang terdiri dari 18 nilai karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Oleh karena itu maka bentuk dari nilai karakter tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap serta perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran kepada pelaksanaan ibadah agama lain, dan juga mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, serta pekerjaan
3	Toleransi	Sikap serta tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan juga tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	kemampuan untuk mengikuti aturan, mengendalikan diri, dan konsisten dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5	Kerja Keras	Usaha maksimal yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan atau tantangan
6	Kreatif	Berpikir serta melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau pun hasil baru dari

		sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap serta perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak serta kewajiban dan dirinya orang lain.
9	Rasa ingin Tahu	Sikap serta tindakan yang selalu berupaya demi mengetahui lebih mendalam dan juga meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, serta berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan juga negara di atas kepentingan diri atau kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan tinggi terhadap Ekonomi bangsa, Lingkungan Fisik, sosial dan Budaya,
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

14	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan terhadap lingkungan alam sekitarnya, dan juga mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	kap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018

Selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 menuangkan tentang profil pelajar pancasila yang memiliki enam ciri utama yaitu:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia  
Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memaharni ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: a) akhlak beragama; b) akhlak pribadi; c) akhlak kepada manusia; d) akhlak kepada alam; e) akhlak bernegara.
- 2) Mandiri, Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
- 3) Bergotong Royong, Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

- 4) Berkebhinekaan global, Pelajar Indonesia yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
- 5) Bernalar Kritis, Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.
- 6) Kreatif, Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat penulis menggunakan salah satu nilai karakter yaitu karakter bersahabat/komunikatif dalam penelitian ini ingin mengetahui tentang

karakter bersahabat komunikatif pada siswa dan ingin mengetahui upaya apa saja yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter bersahabat/komunikatif. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan "pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan. bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Oleh karena itu untuk mencermati fungsi dari pendidikan nasional, yakni dengan mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang dapat memberikan pencerahan yang mewadahi pendidikan bahwa pendidikan harus berdampak pada watak atau karakter manusia yang merupakan kualifikasi bagi dirinya yang dibentuk melalui pendidikan karakter. Sebagai generasi penerus yang menjunjung tinggi nilai, moral dan budaya oleh sebab itu melalui pendidikan untuk menumbuhkan karakter peserta didik sejak dini ada yang namanya budaya sekolah salah satunya budaya 3S

Budaya 5S di lingkungan sekolah bertujuan untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik, mengembangkan kepribadian peserta didik, dengan adanya budaya 5S peserta didik dapat lebih saling menghargai satu

sama lain dan saling menghormati, menciptakan suasana yang harmonis, nyaman dan damai baik itu di lingkungan sekolah maupun apabila berada di luar lingkungan sekolah.

Atika. dkk (2019: 108) mengatakan tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu dan juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan, dari pendidikan karakter sangat diharapkan supaya peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki tujuan tersendiri untuk membina dan membentuk watak atau karakter manusia.

### **c. Karakter Bersahabat Komunikatif**

Sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah oleh sebab itu sekolah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, meningkatkan mutu karakter peserta didik yang sekarang hingga yang akan datang. Menurut Yaumi (Daryanto 2013: 9) mengemukakan bahwa karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran

dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter dapat terbentuk melalui pengaruh dari lingkungan, oleh sebab itu diperlukan usaha untuk membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif atau menyesatkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Karakter bersahabat/komunikatif menjadi salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang termasuk dalam 18 karakter utama yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013. Menurut Ramadhanti (2019:15), karakter bersahabat/komunikatif merupakan tindakan mudah akrab, menyenangkan, santun dalam berbicara, bergaul dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan Kafarisa dan Kristiawan (2018: 72), menyatakan bahwa beberapa bentuk lain dari karakter bersahabat/komunitatif yaitu dapat bekerja sama dan bergaul tanpa adanya batasan baik itu dalam hal pendidikan maupun usia, serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Siswa yang memiliki karakter bersahabat/komunikatif cenderung lebih banyak disukai oleh siswa lainnya. Menurut Ramadhanti (2019:17), karakter bersahabat/komunikatif dapat terlihat dari interaksi dan keramahan anak pada orang-orang disekitarnya. Dalam pembelajaran dan kerjasama siswa diajarkan bagaimana caranya berkomunikasi dengan orang lain serta menghargai pendapat yang berbeda, sehingga akan menumbuhkan karakter bersahabat/komunikatif pada diri siswa. Siswa dikatakan memiliki karakter bersahabat/komunikatif jika memiliki beberapa indikator atau ciri-ciri. Menurut Firmansyah (2021: 10) ciri-ciri atau indikator karakter bersahabat/komunikatif yaitu, (1) Berkomunikasi

dengan baik dan santun, (2) Pendengar yang baik, (3) Perhatian terhadap orang lain, (4) Dapat bekerjasama, (5) Menghormati orang lain, (6) Bergaul dengan semua teman.

Karakter bersahabat/komunikatif diambil sebagai salah satu permasalahan dalam penelitian ini karena sikap atau budaya 5S dapat menumbuhkan karakter dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan santun melalui komunikasi sederhana seperti senyum, salam, sapa, sopan dan santun menjadi pendengar yang baik memiliki perhatian terhadap orang lain dengan menyapa orang lain meskipun sekedar menanyakan kabar atau keadaan kemudian membuat siswa mampu untuk menghormati orang lain yang ada disekitarnya oleh karena itu dari 18 nilai karakter budaya 5S dapat menumbuhkan karakter bersahabat/komunikatif siswa.

## **2. Budaya 5S di SD**

### **a) Pengertian Budaya 5S di SD**

Budaya 5S merupakan suatu aturan yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi dan bersosialisasi kepada orang lain. Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddidayah* bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.<sup>13</sup> Para ahli juga mendefinisikan budaya, diantaranya sebagai berikut :

1. Selo Soemartjan, budaya merupakan sebuah hasil karya, rasa serta cipta

dari masyarakat.

2. Menurut E.B Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan yang mana memiliki sifat yang kompleks.
3. R.Soekmono yang merupakan ahli arkeologi juga mengungkapkan pendapat tentang budaya. Budaya merupakan suatu usaha maupun hasil kerja dari manusia yang berupa benda

. Menurut Gandasari, Adriana dkk (2022: 10) nilai budaya dapat berada dalam alam pikiran masyarakatnya dan terkadang sulit untuk diterangkan secara rasional karena tidak dikaji secara ilmiah, namun memiliki makna yang sangat komprehensif bagi masyarakat sehingga dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya menjadi salah satu ciri khas suatu daerah. Budaya tidak hanya ada di lingkungan masyarakat tetapi juga ada di lingkungan sekolah untuk bersosialisasi satu sama lain. Budaya sekolah diciptakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Suryadi dan Mushlih (2019:98) menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar serta nilai-nilai keyakinan dan kebiasaan yang dipegang oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah menjadi salah satu asumsi yang dikembangkan untuk mengatasi masalah yang ada di lingkungan sekolah dalam waktu yang lama untuk menghasilkan pola pikir yang lebih baik, nilai dan norma sosial yang dianggap sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu diantaranya budaya yang ada di lingkungan sekolah adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa) untuk membina dan membentuk sikap siswa di

lingkungan sekolah dalam membudayakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bernilai positif. Adapun budaya yang dimaksud tersebut yakni sebagai berikut:

#### 1) Senyum

Menurut Fitrotul dan Hendrik (2019:3287) Senyum merupakan sedekah gratis yang bisa dilakukan dimanapun, kapanpun, dan pada siapapun dengan takaran yang tidak berlebihan karena jika berlebihan akan memberikan pengertian yang berbeda. Selain itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) senyum didefinisikan sebagai gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Jadi senyum merupakan salah satu ekspresi wajah yang terjadi karena gerakan bibir dan menunjukkan rasa senang atau rasa bahagia kepada orang lain yang dapat dilakukan tanpa ada batasan dimana, kapan, dan mulut saja seperti tertawa tetapi tidak mengeluarkan suara yang pada siapa senyum harus ditunjukkan. Senyum termasuk sebagai ungkapan perasaan seseorang yang ada pada dirinya sendiri. Senyum dapat membuat seseorang merasa bahagia, memiliki semangat, membuat seseorang memiliki ketenangan jiwa dan melalui senyum seseorang dapat membagikan rasa bahagia pada orang lain. Seseorang yang mudah tersenyum adalah orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dan orang yang terbiasa mengarahkan diri kearah positif.

## 2) Salam

Salam merupakan sebuah pernyataan hormat, selamat, sejahtera, damai, dan tentram yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain sebagai bentuk bukan hanya berarti berjabat tangan akan tetapi juga sebagai rasa perhatian kita pada orang tersebut. Salam yang dimaksud bentuk dari sikap untuk menghargai dan menghormati orang lain yang lebih tua, lebih muda, atau sesama dan dapat membantu untuk berkomunikasi secara sopan. Salam biasanya diawali dengan kalimat "Selamat pagi", "Selamat Datang". "Shalom", "Assalamualaikum" dan lain sebagainya. Salam sangat membantu dalam membiasakan diri untuk menghormati dan menghargai orang lain baik itu yang lebih tua, lebih muda maupun sesama serta dapat berkomunikasi secara sopan dengan orang lain.

## 3) Sapa

Sapa adalah suatu kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan saling menegur, menyapa dan berkomunikasi. Mardyanasari (2020:21) menyatakan bahwa sapa atau menyapa seseorang biasanya dilakukan saat kita bertemu atau berpapasan dengan orang lain. Sapa secara sederhana memiliki makna kata-kata untuk menegur atau mengajak orang lain untuk bercakap-cakap. Menegur dalam hal ini bukan menegur orang yang salah melainkan menegur karena bertemu dengan seseorang sebagai bentuk sikap ramah dan perilaku menghargai satu sama lain. Menyapa tidak harus menyebut nama tetapi bisa juga berupa senyum atau salam. Seringkali sapa diawali dengan "Hai", "Apa kabar?", "Mau Kemana?" dan lain sebagainya. Sapa merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi seseorang dan memberikan dampak positif kepada orang yang melakukannya

seperti, meningkatkan komunikasi dan keakraban, menimbulkan kepekaan menumbuhkan jiwa dan pikiran yang positif. seseorang dan menumbuhkan jiwa dan pikiran positif.

#### 4). Sopan dan santun

Sopan santun merupakan salah satu unggah ungguh dalam adat jawa. Menurut Culpeper dalam Khorshidi (2013: 325) kesopanan adalah penggunaan strategi komunikatif dalam rangka untuk menciptakan dan menjunjung tinggi harmoni sosial. Untuk bersikap sopan, Anda perlu untuk menjadi kontekstual yang sesuai, untuk mengikuti sosial dan norma-norma budaya, atau secara sosial positif dengan menangani kebutuhan wajah.

Pendapat lain menurut sopan santun menurut Djuita (2017: 28) Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural. Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sopan santun adalah sikap yang menghormati orang lain dan mementingkan kepentingan orang lain Sikap sopan santun sangat besar manfaatnya jika setiap warga sekolah memilikinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program 5S adalah budaya sekolah yang dilakukan oleh SDN 16 peniung Kecamatan kalis Kabupaten kapuas hulu sebagai salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter. 5S adalah singkatan dari Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun. Apabila semua warga sekolah menerapkan 5S dalam keseharian mereka maka hal

itu akan menjadikan semua warga sekolah berkepribadian baik dan berkarakter baik. Jika 5S diterapkan dalam konteks sekolah maka warga sekolah terutama peserta didik akan belajar bagaimana menghormati satu sama lain dan memiliki rasa belas kasih atau suka menolong, selain itu akan terjalin tali silaturahmi antar warga sekolah dengan baik.

Disimpulkan bahwa budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) merupakan budaya sekolah yang paling sederhana yang dapat dilakukan untuk membentuk dan menumbuhkan karakter bersahabat/komunikatif peserta didik karena dengan adanya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dapat membuat komunikasi dan hubungan satu sama lain terjalin dengan baik dengan saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain melalui cara-cara sederhana dengan menunjukkan senyum, memberi salam, dan menyapa orang-orang yang ada disekitar. Adapun indikator dari budaya 5S dari Rahayu (2017: 132) yaitu: 1) memiliki sikap ramah, 2) peduli sesama, 3) memiliki etiket, 4) memiliki sikap hormat, 5) menghormati lansia, dan 6) menjunjung tinggi etika budaya. Sedangkan indikator 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) seperti bersikap ramah tamah, saling menghormati, saling menghargai, serta berperilaku sopan santun (Maulidah, 2019: 3291).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan beberapa indikator 5S untuk menjadi indikator budaya 5S yaitu 1) memiliki sikap ramah, 2) memiliki sikap hormat, 3) peduli sesama, 4) menjunjung tinggi etika budaya.

### **3. Hubungan Budaya 5S dan Karakter Bersahabat Komunikatif**

Sekolah menjadi tempat memperoleh pendidikan dan pengajaran dari yang tidak tahu menjadi tahu. Oleh sebab itu sekolah harus mampu untuk menciptakan dan mengembangkan budaya sekolah untuk membentuk karakter peserta didiknya. Salah satu budaya sekolah yang harus dikembangkan dan ditanamkan pada diri peserta didik mulai dari budaya yang paling sederhana untuk dilakukan yaitu budaya senyum, salam, sapa sebagai salah satu cara membangun komunikasi dengan orang lain yang ada di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud adalah keseluruhan corak relasional antar individu di lingkungan pendidikan yang membentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

Budaya sekolah yang baik akan membentuk output siswa berperilaku baik dan memiliki karakter yang baik, hal ini dikarenakan budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan yang ada di sekolah tersebut. Oleh sebab itu secara tidak langsung budaya sekolah memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain dengan nilai-nilai karakter yang ada salah satunya budaya 3S (senyum, salam, sapa) dan karakter Bersahabat/komunikatif karena budaya 5S merupakan salah satu bentuk implementasi dari karakter bersahabat/komunikatif yang merupakan karakter yang menunjukkan interaksi dan keramahan anak pada orang-orang yang ada disekitarnya dalam bentuk menghargai dan menghormati orang lain dengan menunjukkan senyum saat berjumpa, menyapa, dan mengucapkan atau memberi

salam pada orang disekitarnya.

## **B. Kajian Pustaka Yang Relevan**

Asha Yuli Andiska, Zairul Antosa dan Guslinda (2022) mengemukakan bahwa peserta didik memiliki perilaku sosial dengan menunjukkan perilaku 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) kepada para guru dan orang-orang tertentu. Dimana budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) itu sendiri telah menjadi suatu tradisi dan kebiasaan yang ada di Sekolah Dasar Negeri 6 Pekan baru. Meskipun hanya sebagian yang sudah terbiasa melakukan tradisi atau kebiasaan tersebut namun masih ada yang belum terbiasa dan diperlukan adanya dorongan maupon paksaan atau perintah dari guru. Sehingga diharapkan bahwa Program 5S dapat menjadi kebiasaan baik yang dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis dan penuh rasa kekeluargaan dengan pembiasaan berkomunikasi dengan baik.

Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi (2019), bevdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya 5S di Son Suruh Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa manajemen program yang ada disekolah tersebut sudah baik. Manajemen tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasa. Dalam proses perencanaan program tersebut sudah masuk ke dalam kurikulum sekotah, namun tidak memiliki jam khusus melamkan sebagai aktivitas dan budaya warga sekolah Budaya ini.melalui pembiasaan budaya 5S di lingkungan sekolah. Dalam proses pelaksanaan program tersebut guru, staf, dan karyawan wajib memberikan teladan dan contoh untuk mewujudkan program ini. Nilai-nilai

karakter yang digagas dalam budaya 5S dicontohkan sebelum masuk kelas guru berdiri di depan kelas serta siswa satu persatu memasuki ruang kelas dengan salim dulu terhadap gurunya sehingga perilaku anak akan terbentuk melalui sebuah kebiasaan.

Annisa (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam pembentukan Karakter siswa/siswi di SD Muhammadiyah aspen, Yogyakarta. Setelah melakukan penelitian, ada beberapa Annisa (2019), Setelah melakukan penelitian, ada beberapa data yang diperoleh di lapangan sebagai berikut: Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dilakukan di berbagai titik, diantaranya: Depan sekolah posko afektif yaitu ruang depan UKS, lab komputer, dan pintu ruang kelas. Pelaksanaan afektif ini berdasarkan jadwal yang telah di tentukan. (1) Pengaruh Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam pembentukan Karakter siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta dapat dilihat salah satunya pada aktifitas-aktifitas siswa-siswi di rumah. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orangtua. Adapun hasil wawancara kepada orangtua siswa/siswi adalah sebagai berikut: a. Lebih berani memulai salam kepada yang lebih tua, b. Menghormati yang lebih tua, c. Memberi salam pada saat masuk dan keluar rumah. Pelaksanaan afektif ini berdasarkan jadwal yang telah di tentukan. (1) Pengaruh Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam pembentukan Karakter siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta dapat dilihat salah satunya pada aktifitas-aktifitas siswa-siswi di rumah. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa Guru .

Adapun hasil wawancara kepada Guru siswa/siswi adalah sebagai berikut: a. Lebih berani memulai salam kepada yang lebih tua, b. Menghormati yang lebih tua, c. Memberi salam pada saat masuk dan keluar rumah.

Septi Wahyu Utami (2019) yang berjudul "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa" yaitu penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan di SDN Gayamsari Semarang telah cukup berjalan dengan baik, kegiatan ini dilakukan dengan adanya kegiatan kedisiplinan upacara setiap hari senin dan apel pagi selain hari senin, kemudian juga ada kegiatan baris berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas untuk memulai pelajaran serta adanya kegiatan kedisiplinan.

Nik Haryanti, dkk (2022) yang berjudul "Analisis Pendidikan Karakter Siswa Dalam Membentuk Sikap 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun) Kelas III Di SDN Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dengan adanya pendidikan karakter menjadi pondasi yang kokoh bagi moral siswa sehingga siswa tidak mudah terpengaruh hal negatif yang berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari siswa adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter diadakan dalath peraturan tata tertib dapat membentuk siswa mempunyai kebiasaan.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

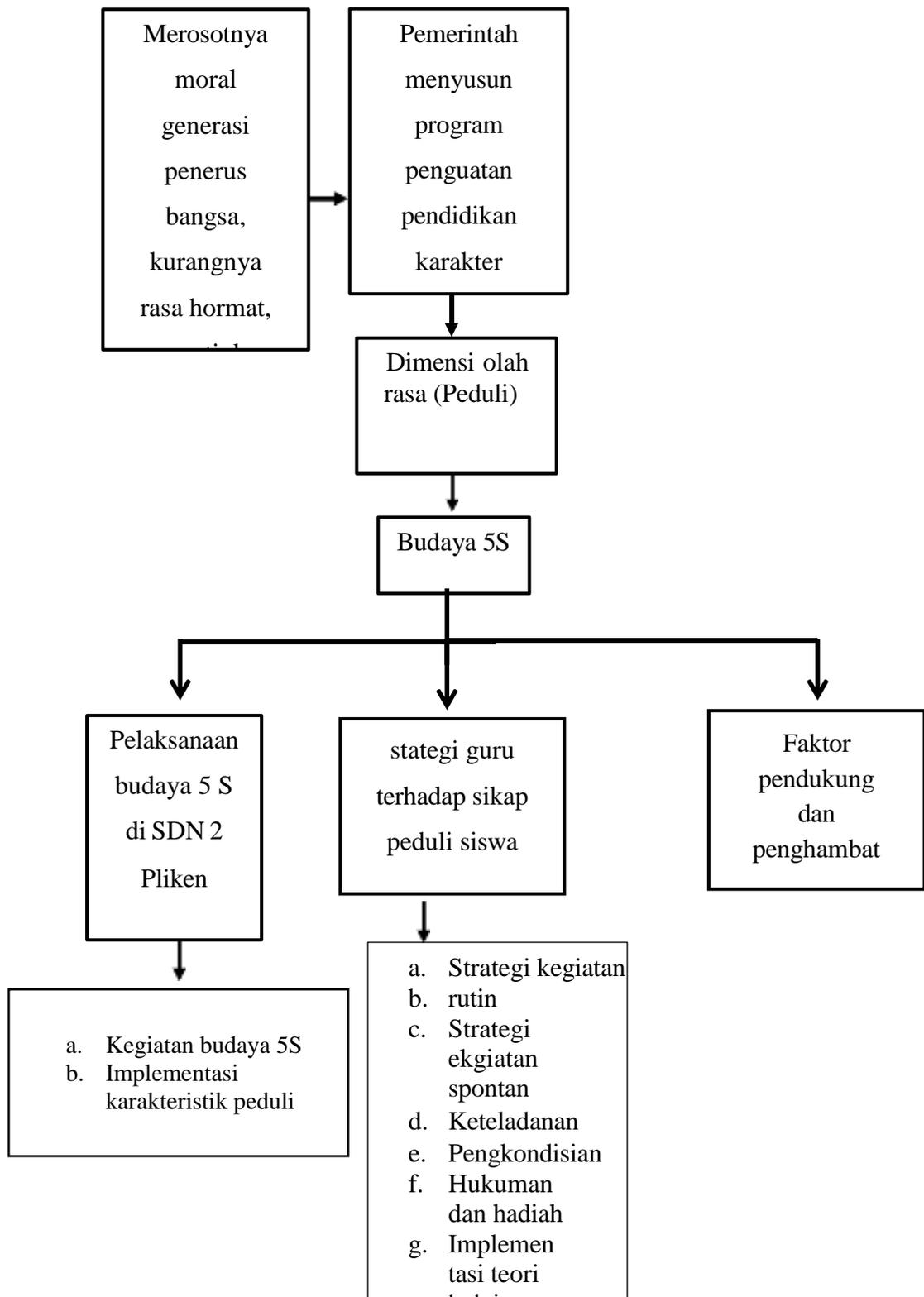
No.	Nama peneliti	Judul peneliti	Persamaan	Perbedaan	Tahun
1	Asha Yuli Andiska, Zairul Antosa dan Guslinda	Aanalisis penerapan 3S (senyum , salam, sapa)	a. Variabel penelitian budaya 3S (senyum salam, sapa)  b. Jenis atau pendekatan kualitatif  c. Alat pengumpulan data Observasi Wawancara Dan dokumentasi	1. Lokasi penelitian 2. Subjek penelitian	2022
2	Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi	Implementasi Budaya 5S(Senym,Salam, Sapa, Sopan dan Santun di Son Suruh Sidoarjo	1. Instrumen penelitian Angket Wawancara Observasi 2. Variabel penelitian budaya 5S	1 Jenis penelitian Kuantitatif deskriptif  2 Populasi dan sampel  3. Teknik analisis data	2019
3	Annisa	Budaya 5S dalam pembentukan karakter siswa?siswi di SD	1. Jenis penelitian deskriptif 2. Alat	1. Tujuan penelitian 2. Teknik	2019

		muhammadiyah sapan Yogyakarta	pengumpulan data observasi, wawancara,dan dokumentasi  3. Variabel penelitian budaya 5S	pengambilan data 3. Teknik analisis data	
4	Septi Wahyu Utami	Penerapan Pendidikan Karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa di SDN Gayamsari Semarang	1. Metode penelitian kualitatif  2. Teknik dan alat pengumpul data Observasi Angket Wawancara dan dokumentasi  3. Metode analisis data interaktif Miles dan Huberman	1. Variabel penelitian  2. Lokasi penelitian  3. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian	2019
5	Nik Haryanti, dkk	Analisis pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 5S (senyum, salam ,sapa, sopan dan santun) kelas III di SD 1 Mittahul	1. Variabel penelitian budaya 5S  2. Jenis dan pendekatan penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian  2. Nilai karakter yang diambil dan untuk	2022

			<p>3. Bentuk penelitian deskriptif</p> <p>4. Alat pengumpulan data berupa observasi, angket, wawancara dan dokumentasi</p> <p>5. Analisis data Miles and Huberman</p>	diteliti	
--	--	--	---	----------	--

### **C Kerangka Berpikir**

Menurut Sugiyono (2018: 95) mengemukakan bahwa kerangka berpikir ialah bentuk dari konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan uraian diatas dapat disusun kerangka berpikir yang sesuai dengan penelitian ini kerangka berpikir menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti Budaya sekolah digunakan sebagai yang diterapkan di SDN 16 Peniung untuk menumbuhkan dan membentuk karakter siswa salah satunya yaitu budaya 3S yang merupakan budaya senyum, salam, sapa yang apabila dikaitkan dengan 18 nilai pendidikan karakter budaya S (senyum, salam, sapa) merupakan implementasi dari karakter bersahabat komunikatif. Budaya 5S menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter bersahabat/komunikatif, yang berperan dan menerapkan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yakni untuk menumbuhkan karakter bersahabat komunikatif melalui budaya 5S adalah guru dan siswa Sehingga dapat disajikan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka berPikir